



## PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA UNTUK MENUMBUHKAN KEPERIBADIAN ANAK USIA 6-12 TAHUN

Siti Komariyah<sup>1</sup>, Siti Nuraini<sup>2</sup>, Siti Khamdiah<sup>3</sup>, Siti Fatimah<sup>4</sup>, Seriwanti<sup>5</sup>, Sila Sakti Sri Wahyuningsih<sup>6</sup>

<sup>1,2</sup>MI Haqqul Yaqin Sukajaya Lempasing Pesawaran

<sup>3</sup>MI Darussalam Bengkulu Tengah

<sup>4</sup>MI Nurul Islam 1 Way Huwi Lampung Selatan

<sup>5</sup>MI Ikhwanul Muslimin NW Ramban Biak

<sup>6</sup>MI Terpadu Al Barokah

Email: [Amysitikomariyah76@gmail.com](mailto:Amysitikomariyah76@gmail.com) <sup>1)</sup> [sitinur2087@gmail.com](mailto:sitinur2087@gmail.com) <sup>2)</sup> [diyahprastika59@gmail.com](mailto:diyahprastika59@gmail.com) <sup>3)</sup> [sitifatimahhayati@gmail.com](mailto:sitifatimahhayati@gmail.com) <sup>4)</sup> [seriwanti5@gmail.com](mailto:seriwanti5@gmail.com) <sup>5)</sup> [silasakti.84@gmail.com](mailto:silasakti.84@gmail.com) <sup>6)</sup>

### ABSTRAK

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah bagaikan permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik. Yang bertujuan agar anak mempunyai kepribadian sempurna dengan pola taqwa yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan ajaran agama Islam dalam hubungan dengan pencipta, manusia sesamanya dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri agar tercapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (library Reasearch), maka pengumpulan data -data dilakukan dengan cara membaca, menelaah buku -buku, majalah, surat kabar dan bahan-bahan informasi lainnya, yang ada hubungannya dengan pembahasan ini. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kepada masalah Pendidikan Islam dan Psikologi Islam .Hasil yang terkait dalam penulisan skripsi ini adalah Kedudukan keluarga dalam pendidikan anak adalah penentu atau peletak dasar kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci. Dari lingkungan keluarganya, salah satunya yang dominan kepribadian anak akan tumbuh dan berke mbang. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dengan melalui proses pengajaran, pembinaan, pelatihan, penanaman nilai-nilai agama, pengasuhan dan tanggung jawab untuk diarahkan kepada suatu arah dan kebiasaan yang baik dan mulia, baik jasmani maupun rohani secara terus menerus dan bartahap. Adapun peran pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak yaitu ditekankan pada aspek keimanan, Ibadah, dan akhlak yang diaplikasikan dalam bentuk keteladanan yang dilakukan oleh orang tua. Dari keteladanan ini anak akan memahami bahwa pelaksanaan ajaran agama harus benar-benar dilaksanakan.

**Kata kunci:** *Peran Pendidikan Islam, Pendidikan anak*

### ABSTRACT

*Children are a mandate from Allah SWT that must be guarded and nurtured, their pure hearts are like precious gems. If they are accustomed to evil and left like animals, they will be harmed and destroyed. While maintaining them is through educational efforts and teaching them good morals. Which aims for children to have perfect personalities with a pattern of piety that is useful both for themselves and for society, and are happy and fond of practicing the teachings of Islam in their relationship with the*

*creator, fellow humans with the environment and with themselves in order to achieve happiness and safety in life in the world and in the hereafter. To obtain data in this study, the author uses the library research method, so data collection is carried out by reading, reviewing books, magazines, newspapers and other information materials, which are related to this discussion. In writing this thesis, the author focuses on the problems of Islamic Education and Islamic Psychology. The results related to writing this research are the position of the family in children's education is the determinant or foundation of the child's personality. Children are born in a pure state. From the family environment, one of the dominant ones is that the child's personality will grow and develop. Education carried out by parents through the process of teaching, coaching, training, instilling religious values, nurturing and responsibility to be directed towards a good and noble direction and habits, both physically and spiritually continuously and gradually. The role of Islamic education in shaping the child's personality is emphasized on the aspects of faith, worship, and morals which are applied in the form of exemplary behavior carried out by parents. From this exemplary behavior, children will understand that the implementation of religious teachings must be truly implemented.*

**Keywords:** *The Role of Islamic Education, Children's Education*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah bagaikan permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua lah yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami sebagaimana sabda Rasulullah:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: *Tidak seorang jua pun yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Musyrik*. (HR. Muslim)

Dari hadits tersebut di atas dapat dikemukakan, antara lain:

1. Setiap anak dilahirkan adalah keadaan suci bersih dan tidak berdosa. Hal ini menunjukkan bahwa anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan belum dapat berbuat apa-apa, sehingga masih sangat tergantung kepada kedua orang tua dan lingkungannya. Maka, peran kedua orang

tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

2. Kedua orang tua harus siap menjadi pendidik dan pembimbing bagi anak-anaknya. Orang tua tidak hanya cukup memberikan atau memenuhi kebutuhan jasmani anak berupa sandang, pangan, dan papan. Tetapi orang tua harus memberikan atau memenuhi kebutuhan rohani anak yakni dengan pendidikan agama, kasih sayang, perhatian orang tua terhadap anak. Hal ini agar terbentuk kepribadian anak yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan.

Dalam hal Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anaknya.

*Hai orang-orang yang beriman, pe libaralah dirimu dan keluargamu dari api neraka* (QS. At-Tahrim 66: 6)

Menjaga diri dan keluarga dari api neraka berarti setiap orang tua harus berusaha sekuat tenaga memberikan perlindungan demi keselamatan anak di hari kemudian. Memberi keselamatan itu tentu dengan ilmu yaitu berupa bimbingan dan pendidikan baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Dengan pemberian ilmu tersebut, tentunya orang tua

berharap anaknya terjaga dari kesengsaraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Peranan orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama sekali di dalam pendidikan Islam. Anak merupakan bahagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan di masa mendatang.

Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.

Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Faktor kasih sayang sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Namun dewasa ini tidak sedikit para orang tua yang kurang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan akan spiritual anak. Orang tua lebih cenderung memperhatikan kebutuhan jasmani anak dari pada kebutuhan dalam mencerdaskan spiritualnya.

Hubungan ibu dan bapaknya yang terlihat dan terdengar oleh si anak juga mempengaruhi pertumbuhan kepribadian si anak. Orang tua yang hidup rukun, saling menyayangi dan menghargai serta menyayangi

anaknya, merupakan bibit-bibit positif yang menunjang pertumbuhan agama pada si anak.

Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua (terutama ibu) seyogianya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan shalat wajib dan shalat sunat, berdo'a, berzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah serta amalan shaleh lainnya.

Jadi, memberikan pendidikan di waktu kanak-kanak itu lebih meresap dan akan menjadi dasar dalam kehidupan selanjutnya, sebab hal yang pertama kali masuk ke dalam jiwanya itu akan merupakan landasan bagi kemampuan serta keahliannya.

Untuk memperkuat pribadi, meneguhkan hubungan, memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang selalu kita terima, maka dirikanlah shalat, karena dengan shalat kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan untuk selalu ingat kepada Allah dan tidak berlaku sombong dan membagakan diri. Hal ini persis sebagaimana yang dikemukakan Al-Qur'an surat Luqman ayat 18-19

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (QS. Luqman 31: 18-19)

Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani

maupun segi rohani, dan segala kegiatan yang ada di bumi ini.

Ilmu pendidikan Islam yang berkarakter Islam itu adalah ilmu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Karakter ajaran Islam yang selanjutnya menjadi pembeda antara ilmu pendidikan yang berasal dari Barat dengan ilmu pendidikan Islam.

Karena pengertian pendidikan Islam cukup luas, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam tentang upaya menumbuhkan kepribadian Islami anak adalah suatu usaha bimbingan terhadap anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam agar menjadi anak yang mempunyai kepribadian muslim yang dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT.

Beranjak dari apa yang penulis paparkan di atas dapat dipahami bahwa pembentukan kepribadian anak perlu mendapat perhatian yang serius dari para orang tua, yang berdasarkan konsep Islami, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis untuk membahasnya dengan judul yaitu "PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA UNTUK MENUMBUHKAN KEPERIBADIAN ANAK USIA 6-12 TAHUN"

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (library Research), maka pengumpulan data-data dilakukan dengan cara membaca, menelaah buku-buku, majalah, surat kabar dan bahan-bahan informasi lainnya, yang ada hubungannya dengan pembahasan ini. Kemudian dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik

Analisis Isi (Content Analysis), dan dengan menggunakan bentuk Catatan Deskriptif yaitu catatan informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya dan mencakup penggambaran secara rinci dan akurat terhadap berbagai dimensi yang terkait dengan semua aspek peneliti. Maka, di sini penulis menggambarkan permasalahan yang akan dibahas dengan mengambil materi-materi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas, kemudian dianalisa, sehingga dihasilkan suatu kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari literature yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku-buku skunder yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Setelah data-data terkumpul lengkap, berikutnya yang penulis lakukan adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasi data-data yang relevan dan yang mendukung pokok bahasan, untuk selanjutnya penulis bandingkan, analisis, simpulkan dalam satu pembahasan yang utuh.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan masalah-masalah sebagaimana adanya, disertai argumen-argumen. Kemudian menguraikan susunan pembahasan kepada bagian yang signifikan, setelah di analisis, dipadukan kembali unsur-unsur tersebut untuk mencapai suatu kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Keluarga sebagai peletak dasar kepribadian anak***

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam

keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara - cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu dipengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan keperibadian tiap -tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjawai hubungan orang tua dan anak.
2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.
3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara.
4. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

Harapan terbesar orang tua adalah ingin memiliki anak yang shaleh, sopan, pandai bergaul, pintar dan sukses, tetapi harapan besar ini jangan sampai menjadi tinggal harapan saja. Bagaimana orang tua untuk mewujudkan harapan tersebut, itulah yang paling penting. Kedudukan dan fungsi suatu

keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting dan fundamental, keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing -masing anggotanya, terutama anak - anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

Orang tua adalah menjadi kepala keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat Negara yang luas. Pangkal ketentram dan kedamaian adalah terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja. Tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota -anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat. Nabi Muhammad sendiri diutus oleh Allah pertama diperintahkan untuk mengajarkan Islam lebih dahulu kepada keluarga sebelum masyarakat luas.

Dalam hal ini orang tua adalah aktor yang sangat menentukan terhadap masa depan perkembangan anak. Dari pihak keluarga perkembangan pendidikan sudah dimulai semenjak masih dalam kandungan. Anak yang belum lahir sebenarnya sudah bisa menangkap dan merespons apa -apa yang dikerjakan oleh orang tuanya, terutama kaum ibu.

Keperibadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang - orang disekitar anak. Keluarga adalah orang yang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan keperibadian anak yang baik.

Secara edukatif-metodelogis, mengasuh dan mendidik anak dalam keluarga memerlukan kiat -kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ada beberapa metode yang patut digunakan dalam menumbuhkan kepribadian anak, antara lain:

1. Pendidikan melalui pembiasaan

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai -nilai moral keagamaan, pembentuk sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak -anak mampu mengembangkan diri secara optimal. Penanaman nilai -nilai moral agama ada baiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah (shalat), bacaan Al -Qur'an, doa-doa dan seterusnya. Orang tua diharapkan membiasakan diri melaksanakan shalat, membaca Al -Qur'an dan mengucapkan kalimah thayyibah. Al-qur'an menegaskan perintah melaksanakan ibadah:

*"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."* (QS. Thaha, 20: 132)

2. Pendidikan dengan keteladanan

Anak-anak khususnya pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang di sekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan oleh anak sehingga mereka ingin menirunya. Seperti mengajarkan cara makan yang baik, maka dapat melalui makan bersama, kemudian diajarkan membaca bismillahirahmanirahim sebelum makan, dan membaca al-hamdulillah sesudah makan, dan juga tidak bertengkar di hadapan anak, tidak

berbohong atau membohongi anak dan sebagainya.

3. Pendidikan melalui nasehat dan dialog

Pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering dihadapi berbagai hambatan dan tantangan. Terkadang anak -anak merasa jenuh, malas, tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin menentang dan membangkang. orang tua sebaliknya memberikan perhatian, melaksanakan dialog, dan berusaha memahami persoalan -persolan yang dihadapi anak. Apabila anak -anak memasuki fase kanak -kanak akhir, usia antara 6-12 tahun mereka mulai berpikir secara logis, kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan apa yang mereka lihat di luar. Orang tua diharapkan mampu menjelaskan, memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka.

Alangkah indahnya seandainya orang tua dapat menuturkan kembali bagai mana Luqman menasehati anaknya secara bijaksana dan lemah lembut, seperti diuraikan dalam Al -Qur'an surah Luqman: *"Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* (QS. Luqman. 31:13)

4. Pendidikan melalui pemberian

penghargaan atau hukuman

Menanamkan nilai-nilai keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode dengan memberikan penghargaan atau hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan. Sebagai contoh,

orang tua akan lebih arif jika anaknya yang membantu di rumah diucapkan “terima kasih”. Penghargaan juga diberikan kepada anak yang berpuasa Ramadhan atau shalat tarawih. Semakin banyak puasa dan tarawihnya, semakin banyak hadiah yang diberikan. Tetapi sebaliknya, anak yang tidak berpuasa dan tarawih harus ditegur, bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usia.

Jadi, keluarga merupakan kelompok manusia yang pertama yang menjalankan hubungan -hubungan kemanusiaan secara langsung terhadap anak. Dengan demikian, sebuah keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak. Pentingnya peran keluarga ini juga dibatasi dalam hal pengalaman-pengalaman pertama bagi kehidupan anak. Karena, pengalaman - pengalaman tersebut akan menjadi sumber kepribadian. Maka, melalui lingkungan keluarga inilah ditetapkan benih -benih kepribadian.

### ***Keluarga sebagai pembimbing kepribadian anak***

Setelah memaparkan betapa pentingnya peranan keluarga sebagai peletak dasar kepribadian anak, berikut dijelaskan bahwa peran keluarga tidak cukup pada peletak dasar kepribadian, tetapi keluarga memiliki kewajiban membimbing anak untuk menjadi kepribadian yang baik.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan

kepribadian anak - anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk.

Esensi peranan keluarga semakin jelas selagi kita selalu ingat bahwa anak dilahirkan berdasarkan fitrah, lalu ia akan diterima oleh keluarga. Boleh jadi fitrah itu semakin dikukuhkan boleh jadi ia akan diselewengkan. Allah menciptakan fitrah-Nya pada anak, lalu menciptakan orang tuanya menjadi pelindung bagi anak itu sebagai salah satu sebab yang telah disediakan Allah bagi anak, agar ia tumbuh secara baik sebagaimana fitrah yang telah diciptakan-Nya.

Memberi bimbingan agar anak memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, pribadi yang sesuai dengan kaidah -kaidah agama, orang tua atau keluarga setidaknya harus mengetahui karakteristik dasar anak dalam usia perkembangannya.

Memberi bimbingan kepribadian terhadap anak yang dilakukan oleh sebuah keluarga setidaknya melalui aturan -aturan yang diberlakukan dalam keluarga. Kebiasaan yang baik dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan bimbingan yang baik misalnya melalui kebiasaan pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat, memilih permainan, berkomunikasi, bersikap secara tepat, dan menggunakan sarana secara tepat. Anak dibiasakan untuk mengatur dan menggunakan waktu secara tepat, seperti mengatur waktu antara menonton TV dengan bermain, belajar istirahat, dan kegiatan - kegiatan lainnya. Apabila sudah dimiliki oleh anak, maka anak sendiri akan menyesuaikan

berbagai tindakan sehingga tidak saling merugikan atau menghambat.

### ***Kerja sama antara keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat***

Anak-anak pada masa peralihan lebih banyak membutuhkan perhatian dan kasih sayang, maka para orang tua harus saling kerjasama dengan sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya di sekolah begitu juga sebaliknya, hal penting dalam pendidikan adalah mendidik jiwa anak. Jiwa yang masih rapuh dan labil, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dapat mengakibatkan pengaruh lebih buruk lagi bagi jiwa anak. Banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan generasi muda saat ini disebabkan ketidakpedulian para orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru, bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Kedua tokoh ini mempunyai wewenang mengarahkan perilaku anak dan menuntunnya mengikuti patokan-patokan perilaku sebagaimana diinginkan. Orang tua dan guru saling melengkapi dalam pembinaan anak dan diharapkan ada saling pengertian dan kerja sama yang erat antara keduanya, dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan jiwa anak.

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku

anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut:

1. Anak didik belajar bergaul bersama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan)
2. Anak didik belajar menaati peraturan sekolah.
3. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Selain itu, fungsi dan peranan sekolah pada umumnya adalah:

1. Mempertajam dan mecerdaskan intelek anak.
2. Penyempurnaan pendidikan dalam keluarga maupun dalam keagamaan
3. Sekolah bertugas membantu lingkungan keluarga bertugas mengembangkan pribadi anak didik dengan mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawanya dari keluarga.
4. Sekolah juga berfungsi sebagai pewaris dan pemelihara kebudayaan.
5. Sekolah juga bertugas melayani kepentingan bangsa/ Negara seperti yang ditetapkan oleh pemerintah, karena pemerintah mengatur segala sesuatu yang menyangkut kepentingan seluruh rakyat dan bangsa.

Lingkungan masyarakat merupakan sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Di Masyarakat terdapat norma-norma yang harus diikuti oleh seorang anak dan norma-norma itu berpengaruh

dalam pembentukan kepribadian anak, dalam bertindak dan bersikap. Anak-anak secara tidak langsung menerima pendidikan dari para pemimpin masyarakat, pemimpin agama, dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap. Para tokoh, penguasa dan para pemimpin yang mengelola lembaga-lembaga pendidikan seperti: organisasi-organisasi sosial keagamaan, organisasi pemuda, kesenian, olahraga dan lain sebagainya dapat membantu terselenggaranya pendidikan dalam upaya untuk menambah ilmu pengetahuan, kesusilaan, tingkah laku, ketrampilan pada anak.

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksanaan azas pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskan hingga akhir hidupnya. Segala pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh di lingkungan pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat.

### ***Peran Media dan Teknologi***

Disadari atau tidak kita sekarang telah memasuki dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju pesat sekali di era globalisasi. Pengaruh globalisasi ini semakin terasa berkat semakin banyaknya saluran informasi dalam berbagai bentuk media, baik media cetak maupun non cetak, elektronik maupun non elektronik seperti surat kabar, majalah, radio, tv, telepon, computer, internet dan sebagainya.

Istilah “media” bahkan sering dikaitkan atau diperganti dengan kata “teknologi” yang berasal dari kata tekne (bahasa Inggris art) dan

logos (bahasa Indonesia “ilmu”). Menurut Webster yang dikutip oleh Azhar Arsyad, “art” adalah keterampilan (skill) yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi. Dengan demikian, teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi. Bila dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran, maka teknologi mempunyai pengertian sebagai perluasan konsep tentang media, dimana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan atau perkakas tetapi tersimpul pula sikap perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu.

Para ahli pendidikan serta para ahli yang perhatian terhadap teknologi pendidikan dan berbagai media informasi pendidikan modern, telah membagi media teknologi pendidikan ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Media untuk didengar, seperti: ceramah, rekaman suara dan siaran radio.
2. Media untuk dilihat, seperti: Gambar, foto, patung, peta dan film yang bergerak.
3. Media Untuk didengar dan dilihat, seperti: film yang bergerak dan berbicara, televisi dan berbagai bentuk drama.

Berkat kemajuan dalam bidang teknologi kemedian ini maka secara tepat dan mantap mendorong perubahan-perubahan kehidupan dalam hampir semua dimensi kebudayaan manusia. Perkembangan dalam bidang seni budaya dengan mudah tersebar keseluruh penjuru dunia melalui penggunaan alat-alat atau media yang modern itu.

Menurut Encyclopedia of Education Research, nilai atau manfaat media pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Meletak dasar-dasar yang kongkrit untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi “verbalisme”
2. Memperbesar perhatian para siswa.
3. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar.
4. Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinuu, hal ini terutama terdapat dalam gambar hidup.
6. Membantu tumbuhnya pengertian, dengan demikian membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
7. Memberikan pengalaman -pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Dengan kata lain penerapan media dan teknologi dalam lembaga pendidikan berarti merupakan sebuah proses kelancaran pendidikan anak dalam menjalani kehidupannya sehari -hari sehingga nantinya dalam kehidupan nyata bagi anak dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk dari dampak yang diperoleh dari media dan teknologi. Di samping itu, orang tua harus selalu mengawasi anak -anak. Karena dampak negative dari media tersebut sangat merusak moral dan akhlak anak. Seperti situs -situs porno dan tayangan yang tidak mendidik untuk anak.

### ***Pendidikan Islam sebagai aspek penting pembinaan kepribadian anak***

Pada bagian ini penulis memaparkan tentang pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga bagi pembinaan dan perkembangan kepribadian anak, demi untuk mewujudkan

anak atau generasi muda yang cerdas dan berguna yang tidak hanya bagi keluarga khususnya, tetapi bagi masyarakat, Negara dan bangsa pada umumnya.

Penerapan pendidikan Islam haruslah dilaksanakan secara konsisten. Artinya senantiasa ada pembiasaan yang berkesinambungan, tidak terputus - putus. Sebab dalam Islam sendiri, pembiasaan terutama dalam hal ibadah merupakan suatu yang harus ditekankan, misalnya shalat, ibadah shalat harus dilaksanakan secara rutin. Begitu juga dengan ibadah yang lainnya.

Pada umumnya para pendidik muslim menjadikan Luqmanul Hakim sebagai contoh dalam pendidikan anak, di mana nasihatnya kepada anaknya terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman, maka hendaklah setiap orang tua atau pendidik dapat mencontohi Luqmanul Hakim dalam mendidik anaknya.

1. Menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak  
Pendidikan aqidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak mensyariatkan -Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Jadi pendidikan aqidah adalah mengikat anak dengan dasar -dasar iman sejak anak mengerti dan memahaminya. Kewajiban orang tua adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar -dasar iman, sehingga anak akan terikat dengan iman dan Islam.

Dalam menanamkan aqidah pada anak, yang paling utama dilakukan orang tua adalah menanamkan nilai -nilai keimanan, yaitu tidak mensyariatkan-Nya dan mensyukuri atas segala nikmat-Nya. Hal ini sudah dicontohkan oleh seorang yang shaleh yang namanya telah diabadikan oleh Allah Swt di dalam Al -Qur'an yaitu Luqman Al-Hakim. Wasiat terpenting

Luqman kepada anaknya tersurat dalam firman Allah Swt, yaitu:

*Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman. 31: 13)*

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya yang dikutip oleh Jamaal Abdur Rahman mengatakan bahwa "Luqman berpesan kepada putranya sebagai orang yang paling disayanginya dan paling berhak mendapat pemberian paling utama dari pengetahuan. Oleh karena itulah, Luqman dalam wasiat pertamanya berpesan agar anaknya meyembah Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun".

Sedangkan perintah agar bersyukur dijelaskan ayat yang berbunyi:

*Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman. 31: 14)*

Ayat diatas mendidik manusia agar orang yang telah diberikan nikmat yang banyak seperti hikmah, ilmu yang banyak, kemampuan berfikir yang sempurna, kecerdasan, rizki yang melimpah ruah, kedudukan terhormat dan lain-lainnya hendaklah pandai bersyukur kepada Allah Swt, dan berterima kasih kepada orang yang telah berjasa kepadanya.

Bersyukur, berarti menerima dengan ikhlas apa yang telah di berikan dan digariskan

oleh Allah kepadanya. Tanpa rasa syukur, seseorang akan senantiasa merasa kekurangan dan tidak akan mempunyai kepedulian kepada orang lain yang lebih kekurangan. Bersyukur adalah salah satu indikasi dari kecerdasan spiritual. Karena orang yang selalu bersyukur tidak akan pernah merasa kekurangan dan untuk itu dia akan selalu merasakan kebahagiaan. Maka, hendaknya orang tua mendidik anak-anaknya untuk menjadi orang yang pandai bersyukur.

## 2. Menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak

Ibadah berasal dari bahasa Arab, dari akar kata "abd" yang artinya "hamba". Dan ini berarti penyerahan dan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Ibadah menurut Islam mempunyai pengertian yang luas, tidak hanya terbatas kepada shalat, puasa, zakat, dan haji saja, tetapi semua kegiatan manusia yang tidak bertentangan dengan hukum Allah dan dilakukan dengan niat yang baik (untuk mendapat keridhaan Allah) adalah ibadah.

Bila kita perhatikan pembinaan ibadah pada anak dapat dilakukan dengan cara, yaitu:

### a. Mengajarkan Al-Qur'an

Pada fase kehidupan anak-anak, ketika mulai belajar berbicara ada satu keinginan mereka yang sangat kuat di dalam dirinya untuk selalu berbicara. Kondisi seperti ini sangat baik dimanfaatkan oleh orang tua untuk mengajarkan sekaligus memperdengarkan Al-Qur'an kepada mereka. Dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, berarti orang tua telah memulai pendidikan yang benar dan sesungguhnya. Berarti orang tua

telah mengikat mereka dengan kitab Allah serta mendidik untuk mengagungkan Al-Qur'an. Al-Quran adalah kitab suci agama Islam, merupakan hukum dari segala sumber hukum. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi penganut agama Islam untuk tidak bisa membaca Al-Quran. Setiap orang tua pasti menginginkan buah hatinya menjadi anak yang saleh. Sebab, anak saleh merupakan harapan yang paling berharga bagi orang tua. Untuk mendapatkan itu, diperlukan kesungguhan yang tinggi dari orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Salah satu yang wajib diajarkan kepada anak adalah Al-Quran karena ini merupakan pedoman hidup manusia. Pengenalan terhadap Al-Quran sebaiknya dilakukan anak masih berusia dini. Dengan demikian, anak-anak menjadi terbiasa dan membudayakan membaca Al-Quran dalam kehidupan mereka sehari-hari.

#### b. Melatih Pelaksanaan Shalat

Peran orang tua dalam pembinaan ibadah khususnya ibadah shalat pada anak. Hendaknya selalu mengarahkan dan menasehati anak-anaknya tentang ibadah shalat dan kebaikan sebagaimana firman Allah:

*Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang dimajibkan (oleh Allah).* (QS. Luqman. 31: 17)

Cara sederhana untuk membiasakan anak melakukan shalat dapat dilakukan

dengan mengajaknya shalat berjamaah, baik dirumah maupun dimasjid. Sebelum shalat akan lebih baik jika dia di ajari dan di biasakan berwudhu. Karena fungsi wudhu sebagai penentu sahnya shalat juga perlu di tanamkan dalam hatinya walaupun ia masih belum diwajibkan untuk melakukannya.

Mengingat shalat adalah tiang agama, maka peran orang tua adalah menyuruh anak-anaknya mengerjakan shalat. Langkah ini bisa dengan mengajak mereka agar ikut berdiri di samping ayah dan ibunya ketika keduanya sedang shalat di rumah. Kemudian orang tua harus membekali anak-anaknya pengetahuan tentang shalat ketika anak-anaknya berumur enam atau anak sudah memasuki sekolah dasar.

#### c. Melatih Puasa

Melatih anak-anak berpuasa berarti mengajak mereka melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah. Walaupun ia belum kuat untuk melaksanakan ibadah puasa seharian penuh. Dengan demikian ketika mereka sampai pada usia baliqh, mereka sanggup mengerjakan ibadah puasa ini. Sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan oleh Allah Swt, sebaliknya apabila anak-anak tidak dilatih dan dibiasakan mengerjakan ibadah puasa, kelak ketika mereka memasuki usia baliqh akan merasakan kesulitan untuk melaksanakannya.

Puasa juga memiliki efek positif bagi anak. Melalui orang tua, anak bisa dijelaskan makna puasa yaitu mampu mengendalikan diri atau menahan hawa nafsu. melalui puasa, anak dilatih untuk

mampu menahan emosinya. Bulan puasa adalah juga bulan untuk banyak beramal. Orang tua bisa memberi contoh dan menjelaskan realitas lain di luar lingkungan anak, bahwa ada orang yang kekurangan, yang harus dibantu. Masa kanak-kanak bukanlah merupakan suatu masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan agar anak terbiasa ketika ia telah dewasa. Dengan demikian pelaksanaan kewajiban nantinya akan terasa mudah dan ringan, di samping itu juga sudah memiliki kesiapan dan kematangan dalam mengarungi kehidupan dengan penuh keyakinan.

3. Menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak  
Perkataan akhlak dapat diartikan perangai seseorang, budi pekerti ataupun tingkah laku yang ia miliki. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Akhlak” yang dikutip oleh Hamzah Ya’kub, merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut, “Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.

Di dalam Al-Qur’an Allah berfirman:

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*  
(QS. Luqman. 31: 18)

Ayat di atas mendidik manusia dalam pergaulan dengan masyarakat dengan etika yang baik, berbudi pekerti, sopan santun, dan akhlak yang tinggi, yaitu kalau sedang berbicara berhadapan dengan orang lain, hendaklah berhadapan muka, sebab berhadapan muka sebagai petanda berhadapan hati. sebaliknya tidak boleh memalingkan muka, karena dengan demikian akan tersinggung perasaan lawan bicara. Sedangkan berjalan di bumi dengan angkuh, sombong, dan membanggakan diri, karena sifat –sifat itu hanya akan menimbulkan kebencian dan permusuhan orang lain yang memandangnya.

Berikut ini beberapa program yang diusulkan tentang pendidikan akhlak yang dapat diterapkan pada anak, di antaranya adalah:

- a. Melatih anak melaksanakan berbagai kewajibannya dengan penuh ketaatan.
- b. Menjelaskan pada anak tentang berbahaya berbohong, mencuri dan perilaku jahat lainnya.
- c. Melatih anak untuk menghormati hak-hak orang lain.
- d. Membiasakan anak untuk tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan.
- e. Membiasakan anak untuk menjalin berbagai hubungan persaudaraan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang harus ditanamkan pada diri anak. Karena dengan akhlak yang baik, maka akan menjadikan kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Dan pendidikan akhlak sebaiknya dilakukan sejak kecil dengan cara pembiasaan dan pemberian teladan secara

berkesinambungan agar dapat melekat pada diri anak hingga dewasa.

## KESIMPULAN

Kedudukan keluarga dalam pendidikan anak adalah penentu atau peletak dasar kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci. Dari lingkungan keluarganya, salah satunya yang dominan kepribadian anak akan tumbuh dan berkembang. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dengan melalui proses pengajaran, pembinaan, pelatihan, penanaman nilai-nilai agama, pengasuhan dan tanggung jawab untuk diarahkan kepada suatu arah dan kebiasaan yang baik dan mulia, baik jasmani maupun rohani secara terus menerus dan bertahap.

Adapun peranan keluarga dalam pembinaan kepribadian anak adalah sebagai pembina dan pembimbing yang dominan menentukan, terutama sekali pada anak usia sekolah dasar. Dengan memberi pendidikan agama dalam lingkungan keluarga anak memperoleh bekal yang cukup untuk kehidupan di masa yang akan datang. Adapun peran pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak yaitu ditekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan akhlak yang diaplikasikan dalam bentuk keteladanan yang dilakukan oleh orang tua. Dari keteladanan ini anak akan memahami bahwa pelaksanaan ajaran agama harus benar-benar dilaksanakan..

## DAFTAR RUJUKAN

Al-Naqid Al-Attas, Syed Mohammad, Konsep Pendidikan Dalam Islam, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1996  
Abdurahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,

Jakarta: Gema Insani Press, 1996, Cet.II

Arifin, M., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga; Sebagai Pola Pengembangan Metodologi, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, cet. ke. 4

Arief, Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. Ke. 1

\_\_\_\_\_, Reformasi Pendidikan Islam, Jakarta:CRSD Press, 2007, cet. Ke. 2

Amini, Ibrahim, Agar Tak Salah Mendidik Jakarta: Al-Huda, 2006. Cet. Ke -1

Arsyad, Azhar, Media Pembelajaran, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010

Ansyari, Ending Syaifuddin, Kuliah Al-Islam, Jakarta: CV Rajawali Pers, 1992, cet. ke.3

Asy-Syantuh, Khalid Ahmad, Pendidikan Anak Putri dalam Keluarga Muslim, terj. Kuthur Suhadi, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1993

Chaplin, J.P. Kamus lengkap Psikologi, terj. dari Dictionary of psychology, oleh Kartini Kartono, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004. Cet. Ke -9

Chalidjah Hasan, Kajian Pendidikan Perbandingan, Surabaya: Al-Ikhlash, 1995, Cet. Ke. 1

Daradjat, Zakiyah, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, cet. Ke 17

\_\_\_\_\_, Pendidikan Agama dan Akhlak bagi anak dan remaja, Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 2001

Desmita, Psikologi perkembangan peserta didik, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, cet. Ke. 2

Daud, Ma'mur, Terjemah Hadis Shahih Muslim Jilid IV, Jakarta: Widjaya, 1984, cet. 1

- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: 1990
- Ekosusilo, Madyo, Dasar-dasar Pendidikan, Semarang: Affhar, 1990
- Fuaduddin TM, Pengasuhan Anak dalam Keluarga Muslim , Jakarta: Lembaga kajian Agama & jender, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation, 1999, cet. Ke. 1
- Harun, Salman, sistem Pendidikan Islam., Bandung: PT Alma'arif, 1993
- Hamalik, Oemar, Media Pendidikan, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994, cet. 4
- Hartati, Netty. Dkk, Islam dan Psikologi, Jakarta: PT. rajagrafindo Persada, 2004 cet. 1
- Hasbullah, Dasar-dasar ilmu pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persara, 2008
- Hidayati, Heny Narendrany dan Yudiantoro Andri, Psikologi Agama, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007, cet 1
- Hurlock, Elizabeth. B, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga, 1980
- Ikhsan, Fuad , Dasar-Dasar Kependidikan., Jakarta: Rineka Putra, 2005
- Jalaluddin, Teologi Pendidikan., Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002
- \_\_\_\_\_, Psikologi Agama, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, Cet. VIII
- Marimba, D. Ahmad, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam., Bandung: Al-Ma'arif, 1980, Cet. Ke 4
- Mujib, Abdul, Kepribadian dalam Psikologi Islam ., Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006
- Musthafa, Asy-Syaih Fuhaim, Manhaj Pendidikan Anak Muslim , Terj. Abdillah Obid, Jakarta: Mustaqim, 2004
- Mursi, Muhammad Said, Melahirkan Anak Masya Allah , terj. Dari Fan Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam Oleh Yahya, Ali, Jakarta: Cendekia, 2001
- Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender . Malang : UIN Press, 2008,Cet. Ke-1
- Mu'awanah, Elfi dan Hidayah, Rifa, Bimbingan Konseling Islam di Sedolah Dasar, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, cet.2
- Nata, Abuddin, Ilmu Pendidikan Islam., Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009
- \_\_\_\_\_, Kapita Selektta Pendidikan Islam ., Bandung: Angkasa, 2003
- Nizar, Samsul, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam., Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1991 Cet. Ke -3
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, cet. Ke 3
- \_\_\_\_\_, Psikologi Agama., Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Rahman, Jamaal Abdur, Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasul lullah SAW, terj. Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000
- Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak , Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, cet. 2
- Sabri, Alisub, Pengantar Ilmu Pendidikan, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, cet.1
- Schultz, Duane, Grow Psychology: Models of the Healthy Personality , terj. Yustus, Psikologi

- Pertumbuhan: Model -model  
Kepribadian sehat, Yogyakarta:  
Kanisius, 1991
- Siahaan, Henry N., Peranan Ibu Bapak  
Mendidik Anak, Bandung: Angkasa,  
1991, Cet. II
- Surya, Mohamad, Bina Keluarga, Semarang:  
Bina Ilmu, 2003, cet. 1
- Syam, Mohammad Noor, Filsafat  
Kependidikan dan Dasar Filsafat  
Kependidikan Pancasila., Surabaya:  
Usaha Nasional, 1986
- Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa, Kamus Besar  
Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai  
Pustaka, 1988, cet. Ke. 1
- Turkamani, Ali, Bimbingan Kekuarga dan  
Wanita Islam, Jakarta : Pustaka  
Hidayah 1992. Cet ke -1
- Undang-undang tentang SISDIKNAS dan  
Peraturan Pelaksanaannya 2000 -  
2004, Jakarta: CV. Taminta Utama,  
2004
- Uhbiyati, Nur, Ilmu Pendidikan Islam,  
Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999,  
cet.Ke-2
- Yusuf LN, Syamsu, Psikologi Perkembangan  
Anak dan Remaja , Bandung:PT  
Remaja Rosdakarya, 2010, cet.11
- Ya'kub, Hamzah, Etika Islam, Pembinaan  
Aklhlaqulkarimah, Bandung: CV.  
Diponegoro, 1988, cet. Ke 4
- Zuhdi, Masjfuk, Studi Islam, (akarta: PT  
Rajagrafindo Persada, 1993, cet. ke 2
- Zuhairini, Metodik Khusus Islam., Surabaya:  
Usaha Nasional, 1983, Cet. Ke 8
- \_\_\_\_\_, Sejarah Pendidikan Islam , Jakarta:  
PT. Bumi Aksara, 2010, cet. Ke. 10
- \_\_\_\_\_, Filsafat Pendidikan Islam ., Jakarta:  
Bumi Aksara, 2008